

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia perbankan akhir-akhir ini mengalami suatu kemajuan yang cukup pesat. Dalam perubahan dunia perbankan tersebut Laporan keuangan dijadikan hasil akhir proses akuntansi sebagai informasi dan diharapkan dapat membantu pengguna untuk membuat keputusan. Sejak adanya paket-paket kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dan adanya UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan telah terjadi kemudahan-kemudahan untuk mencoba merangsang daya tumbuh dan daya saing antar bank di Indonesia. Persaingan terbuka yang semakin tajam memaksa setiap bank untuk mencari keunggulan diri dengan bank-bank lainnya, melalui produk-produk perbankan serta dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan bagi setiap nasabahnya.

Laporan keuangan merupakan suatu sumber informasi keuangan utama dan penting yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pihak pemilik yang telah memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengelola dan mengembangkan perusahaan. Menurut SAK (2009) komponen laporan keuangan merupakan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan equitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup (khususnya perusahaan industry) dan laporan nilai tambahan. Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam keputusan investasi dan kredit, untuk memberikan informasi dalam menilai prospek arus kas dan untuk memberi informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya itu dan perubahan dalam sumber daya tersebut (Kieso dan Weygandt, 2002).

(Jin dan Machfoed, 2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat kecenderungan pada pihak eksternal untuk memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi. Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Laba merupakan salah satu

parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor, adanya kecenderungan pihak eksternal tersebut dapat memicu manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba (*earnings*) demi kepentingan pribadi dan karena laporan keuangan dianggap mampu menunjukkan kinerja manajemen serta merupakan sumber dalam mengevaluasi *performancemanajemen*. Tindakan ini terkadang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan biasanya merugikan/mengurangi profitabilitas perusahaan.

Upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempercantik laporan keuangan disebut dengan manajemen laba atau *earnings management* menurut Sutrisno (2001) dan Citra Amalia (2005) dalam melakukan perekayasaan keuangan ada dua bentuk perilaku manajemen laba, yaitu manajemen laba myopic (*myopic earnings management*) dan perataan laba (*income smooting*). Dalam manajemen laba myopic manajer mempunyai suatu perencanaan jangka pendek dan bisa laba yang dilaporkan sampai dengan jumlah maksimum yang dimungkinkan, sedangkan perataan laba manajer mempunyai suatu wacana perencanaan jangka panjang, yaitu menggeser keuntungan saat ini dengan kemungkinan keuntungan dimasa yang akan datang. dalam bentuk perekayasaan ini manajer melaporkan laba lebih rendah ketika laba yang dapat direalisasi lebih tinggi.

Perataan laba *income smooting* dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menekan variasi dalam laba (Biedelment dalam Dwiatmini dan Nurkholis, 2007). Peraktik perataan laba dipicu oleh adanya asimetri informasi (*asymmetric information*) antara pemegang saham sebagai investor dengan manajer perusahaan. Kondisi ini timbulkan disebabkan karena minimnya informasi yang diperoleh oleh investor dibandingkan oleh pihak manajemen dan investor lebih tertarik dengan saham perusahaan yang memberikan laba yang cenderung stabil dibandingkan saham perusahaan yang labanya memiliki tingkat fluktuasi yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Submarnyam dalam Abdullah dan Halim (2000) menyatakan bahwa *income smooting* bukanlah merupakan suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk

mencerminkan nilai ekonomi perusahaan. Namun, disisi lain Dwiatmini dan Nurkholis (2001) berpandangan bahwa praktik perataan laba menjadi suatu hal yang merugikan bagi investor karena investor tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dan varian dari portofolionya apabila terdapat praktik perataan laba.

Dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai praktik perataan laba menunjukkan ketidakkonsistenan hasil maka peneliti ingin melakukan pengujian ulang dari peneliti peneliti yang sebelumnya untuk menguji factor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan tindakan perataan laba (*income smooting*) penelitian ini termotivasi atas [enelitian yang dilakukan Jin dan Mahfoedz (2007) dimana factor-faktor yang digunakan tiga variable independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan *profitabilitas*.

Perbankan adalah suatu industry yang mempunyai sifat sifat yang berbeda dengan industry yang lain seperti manufaktur, perdagangan, dan sebagainya. Perbankan adalah industry yang sarat dengan berbagai regulasi, hal ini karenan bank adalah suatu lembaga perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka risiko yang harus dihadapi bank sangat besar, ketidak mampuan untuk menjaga *image*(kualitas) akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas bank. Dengan adanya regulasi di dalam perbankan mengakibatkan hubungan keagenan industry ini berbeda dengan hubungan keagenan dalam perusahaan yang tidak teregulasi. Dengan adanya regulasi tersebut maka ada pihak lain yang terlibat dalam hubungan keagenan yaitu regulator dalam hal ini pemerintah melalui Bank Indonesia sehingga mengakibatkan masalah keagenan menjadi semakin kompleks. *Moral Hazard* terhadap suatu regulasi yang muncul lebih menunjukkan lemahnya peraturan dibandingkan konflik antara manajer dan pemilik. Dengan deregulasi justru akan semakin memperbesar *Moral Hazard* karena di suatu sisi memberikan kebebasan bank untuk mengambil resiko bisnis yang lebih besar dan di pihak lain, regulator menanggung sebagian resiko ini dari komitmen yang tidak dapat dipenuhi oleh bank karena regulator merupakan lembaga pemberi dana terakhir.

Perataan laba, khususnya pada perbankan juga dapat digunakan sebagai salah satu cara yang disahkan untuk mengangkat nilai rasio kecukupan modal atau

*capital adequacy ratio* (CAR). Sebagaimana disampaikan rubric ekonomi suara merdeka ( Selasa, 1 Desember 2004 ) bahwa ada beberapa cara yang disahkan untuk mengangkat nilai CAR suatu bank, diantaranya menambah investasi sebagaimana yang disarankan oleh Bank Indonesia dan cara lain yang sah dalam memperbaiki kinerja keuangan adalah dengan perataan laba melalui *income smoothing* yang dapat berimplikasi pada nilai kecukupan modal yang smooth pula.

## **1.2.Rumusan Masalah.**

Rumusan masalah dalam penelitian ini diambil dari beberapa kesimpulan penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2006) menyimpulkan bahwa variabel size ( ukuran perusahaan ) memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan perataan laba dengan perusahaan yang bukan perataan, sedangkan variabel profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Sedangkan disisi lain Juniarti (2001) berpendapat beda dengan penelitian Dewi (2006), juniarti (2001) menyimpulkan bahwa faktor-faktor besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industry perbankan tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba dengan hasil pengujian hipotesis dan diperkuat dengan hasil pengujian multivariate yang telah dilakukan.

Salain hasil dari kedua penelitian diatas yang berbeda, terdapat juga hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Christyan (2009) yang menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap praktik perataan laba, karena ketiga variabel tersebut merupakan istilah yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban financial nya.

Berdasarkan bukti empiris dari tiga peneliti terdahulu diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *profitabilitas*, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI ?

### 1.3. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui *leverage* perusahaan, *profitabilitas* perusahaan, berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smooting*) pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

#### 2. Bagi Akademis.

Memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan kajian manajemen keuangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai praktik perataan laba pada perusahaan sektor perbankan

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi serta bahan penelitian selanjutnya khususnya mengenai praktik perataan laba.